

Peran Lembaga Pendidikan Islam Sebagai Pranata Sosial Dalam Masyarakat Kontemporer

(Studi Kasus Pada Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nurul Ulum Yosowinangun Oku Timur)

Burniat¹, Birru Ninda Hamdi², Arlis Karlina³, Hilmin⁴

Institut Agama Islam Al-Qur'an AL-ITTIFAQIAH Indralaya, Indonesia¹⁻⁴

Email Korespondensi: burniat74@gmail.com, hamidybirru@gmail.com, arliskarlina12@gmail.com, hilmin@iaqi.ac.id

Article received: 02 September 2025, Review process: 08 Oktober 2025

Article Accepted: 17 November 2025, Article published: 30 Desember 2025

ABSTRACT

This research discusses the role of Islamic educational institutions, especially MI Nurul Ulum Yosowinangun, in facing the challenges of globalization, digital disruption, and value crisis. Islamic educational institutions are expected to function not only as a means of knowledge transfer, but also as agents of value socialization, social control, and character formation of the younger generation in contemporary society. This study uses a qualitative-descriptive approach with direct observation techniques on student learning activities and social interaction in madrasahs. In-depth interviews were conducted with teachers, madrasah heads, and students to explore moral problems faced by students. In addition, interviews with religious leaders, communities, and parents of students were conducted to understand their perceptions of this educational institution. Student document analysis is also used to complement the data obtained. The results of the study show that MI Nurul Ulum Yosowinangun has an important role in strengthening social and religious values through character habituation, teacher examples, and systematic religious activities. This institution also adapts to digital developments by integrating digital media in learning. The function of social control is applied through supervision of student behavior, cooperation between teachers and parents, and the implementation of educational discipline. In addition, the internalization of values is carried out through example, habituation of worship, and the teaching of moral values in religious and general subjects. This madrasah also has a contribution to community empowerment by involving the surrounding community in religious and social activities.

Keywords: Social Institutions, Islamic Education, Educational Institutions, Social Values, Community.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas peran lembaga pendidikan Islam, khususnya MI Nurul Ulum Yosowinangun, dalam menghadapi tantangan globalisasi, disrupsi digital, dan krisis nilai. Lembaga pendidikan Islam diharapkan dapat berfungsi tidak hanya sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai agen sosialisasi nilai, pengendali sosial, serta pembentuk karakter generasi muda dalam masyarakat kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan teknik observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran siswa dan interaksi sosial di madrasah. Wawancara mendalam dilakukan dengan guru, kepala madrasah, siswa untuk menggali masalah akhlak yang dihadapi siswa. Selain itu, wawancara dengan tokoh agama, masyarakat, dan orang tua siswa dilakukan untuk memahami persepsi

mereka terhadap lembaga pendidikan ini. Analisis dokumen kesiswaan juga digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MI Nurul Ulum Yosowinangun memiliki peran penting dalam penguatan nilai sosial dan agama melalui pembiasaan karakter, keteladanan guru, serta kegiatan keagamaan yang sistematis. Lembaga ini juga beradaptasi dengan perkembangan digital dengan mengintegrasikan media digital dalam pembelajaran. Fungsi kontrol sosial diterapkan melalui pengawasan perilaku siswa, kerja sama antara guru dan orang tua, serta penerapan tata tertib yang mendidik. Selain itu, internalisasi nilai dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, dan pengajaran nilai-nilai moral dalam mata pelajaran agama dan umum. Madrasah ini juga memiliki kontribusi dalam pemberdayaan masyarakat dengan melibatkan masyarakat sekitar dalam kegiatan keagamaan dan sosial.

Kata kunci: *Pranata Sosial, Pendidikan Islam, Lembaga Pendidikan, Nilai Sosial, Komunitas.*

PENDAHULUAN

Masyarakat kontemporer sedang menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, mulai dari krisis nilai, sekularisasi pendidikan, hingga disrupsi digital (Jumari & Umam, 2022). Krisis nilai tercermin dalam melemahnya solidaritas sosial, meningkatnya individualisme, serta pergeseran orientasi hidup yang lebih materialistik. Sekularisasi pendidikan memperlihatkan adanya kecenderungan memisahkan aspek moral dan spiritual dari sistem pembelajaran, sehingga pendidikan cenderung bersifat kognitif dan teknis semata (Andari et al., 2023). Fenomena umum ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma sosial yang melemahkan peran nilai-nilai agama dalam pembentukan karakter generasi muda. Sementara itu, disrupsi digital menghadirkan perubahan besar dalam pola komunikasi, interaksi, dan proses pembelajaran yang menuntut adaptasi cepat, tetapi sekaligus berisiko melemahkan internalisasi nilai-nilai luhur pada generasi muda. Fakta masalah ini terlihat di MI Nurul Ulum Yosowinangun, di mana sebagian siswa menunjukkan kecenderungan menurun dalam disiplin, etika pergaulan, motivasi belajar, serta pemanfaatan teknologi yang kurang tepat. Kondisi tersebut mengindikasikan perlunya penguatan kembali peran lembaga pendidikan Islam dalam membimbing peserta didik agar tetap berada dalam koridor nilai-nilai akhlak dan spiritualitas. Dengan demikian, problemnya terletak pada bagaimana lembaga pendidikan Islam dapat menjalankan fungsinya secara optimal di tengah perubahan sosial dan teknologi yang begitu cepat.

Dalam situasi ini, lembaga pendidikan Islam berperan penting sebagai pranata sosial yang tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu, tetapi juga agen sosialisasi nilai, pengendali sosial, dan pembentuk karakter. Pendidikan Islam dipandang mampu menyeimbangkan dimensi intelektual, spiritual, dan moral, sehingga dapat menjawab tantangan modernitas sekaligus menjaga kohesi sosial. Menurut Emile Durkheim, "*pranata sosial berfungsi mempertahankan kohesi sosial melalui nilai dan norma*" (Durkheim, 1895). Dalam perspektif Islam, Ibn Khaldun menekankan pentingnya *ashabiyah* dan pranata pendidikan sebagai pilar pembangunan peradaban (Ibn Khaldun, 1377/2006).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena sosial yang berkaitan dengan perilaku serta dinamika moral peserta didik. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam dan kontekstual mengenai nilai-nilai yang dianut oleh siswa, serta peran lembaga pendidikan Islam dalam membentuk karakter, moral, dan religiositas peserta didik di tengah tantangan era digital dan pergeseran budaya masyarakat kontemporer. Penelitian kualitatif menekankan pemaknaan subjektif terhadap realitas sosial, sehingga relevan untuk mengkaji proses pendidikan sebagai praktik sosial dan kultural (Creswell, 2014). Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nurul Ulum Yosowinangun, yang berfungsi tidak hanya sebagai lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan pembelajaran sesuai dengan kurikulum nasional, tetapi juga sebagai pranata sosial yang berperan dalam pembentukan karakter, nilai moral, dan religiositas siswa melalui berbagai kegiatan keagamaan dan sosial. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik madrasah yang aktif dalam pembinaan akhlak dan memiliki keterlibatan sosial yang kuat dengan masyarakat sekitar.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap aktivitas pembelajaran di kelas, pelaksanaan kegiatan keagamaan, serta pola interaksi antara guru dan siswa dalam kehidupan sehari-hari di madrasah. Wawancara mendalam dilakukan dengan pimpinan madrasah, guru, siswa, serta tokoh masyarakat untuk memperoleh pandangan yang komprehensif mengenai implementasi pendidikan Islam dan pembinaan karakter di MI Nurul Ulum Yosowinangun. Selain itu, data pendukung diperoleh melalui studi dokumentasi terhadap dokumen resmi madrasah, seperti profil lembaga, visi dan misi, tata tertib, serta catatan kegiatan pendidikan dan keagamaan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan serta mengombinasikan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi dilakukan untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas temuan penelitian (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai peran lembaga pendidikan Islam sebagai pranata sosial dalam menghadapi krisis nilai dan disrupsi digital di era modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Lembaga Pendidikan MI Nurul Ulum Yosowinangun

Kondisi objektif MI Nurul Ulum Yosowinangun menunjukkan karakteristik sebuah lembaga pendidikan dasar Islam yang berupaya memberikan layanan pendidikan bermutu bagi masyarakat sekitar. Madrasah ini berada dalam lingkungan sosial yang religius dan memperoleh dukungan masyarakat yang relatif kuat terhadap penyelenggaraan pendidikan serta pembinaan keagamaan.

Dukungan sosial tersebut merupakan modal penting bagi keberlangsungan lembaga pendidikan, karena keterlibatan masyarakat berkontribusi terhadap efektivitas proses pendidikan dan pembentukan karakter peserta didik (Sagala, 2013). Secara kelembagaan, MI Nurul Ulum Yosowinangun didukung oleh tenaga pendidik dan kependidikan yang memiliki kualifikasi akademik yang memadai serta pengalaman dalam mengelola pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar, sehingga mampu melaksanakan fungsi pedagogis secara optimal.

Visi Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum, yaitu “Bersama Meraih Prestasi dan Berakhlaqul Karimah”, mencerminkan orientasi pendidikan yang menyeimbangkan pencapaian akademik dan pembentukan akhlak mulia. Perumusan visi tersebut didasarkan pada pertimbangan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dinamika globalisasi, serta tantangan dan peluang masa depan pendidikan Islam. Indikator ketercapaian visi diwujudkan melalui pelaksanaan pembelajaran berbasis kurikulum, peningkatan motivasi dan disiplin belajar, bimbingan pengembangan potensi peserta didik, penguatan pendidikan agama Islam, serta pembinaan kreativitas siswa. Misi madrasah diarahkan untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas, kompetitif, berakhlak Islami, dan memiliki kepedulian terhadap lingkungan, serta membangun komunitas akademik yang profesional dan berakhlak luhur. Program madrasah mencakup pengembangan akademik, pembinaan spiritual, kegiatan ekstrakurikuler, dan layanan bimbingan konseling yang terintegrasi. Proses pembelajaran mengacu pada kurikulum dengan porsi seimbang antara pengetahuan umum dan pendidikan agama, serta diperkuat melalui kegiatan pembiasaan religius seperti membaca Asmaul Husna, salat berjamaah, dan penguatan literasi Al-Qur’an sebagai bagian dari pendidikan karakter Islami (Muhaimin, 2015).

Dari aspek sarana dan prasarana, MI Nurul Ulum Yosowinangun memiliki fasilitas pendukung pembelajaran berupa ruang kelas, sarana ibadah, perpustakaan, dan area bermain yang dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif. Ketersediaan fasilitas yang memadai berperan penting dalam mendukung efektivitas proses pembelajaran dan perkembangan peserta didik secara menyeluruh (Mulyasa, 2017). Peningkatan jumlah peserta didik dari tahun ke tahun menunjukkan adanya tingkat kepercayaan masyarakat yang cukup tinggi terhadap kualitas layanan pendidikan madrasah. Secara keseluruhan, kondisi objektif tersebut menjadi landasan strategis bagi MI Nurul Ulum Yosowinangun dalam menjalankan fungsi pendidikan formal sekaligus sebagai lembaga pembinaan karakter Islami.

Kontrol sosial dalam konteks pendidikan di MI Nurul Ulum Yosowinangun merupakan seperangkat mekanisme yang diterapkan secara sistematis untuk mengarahkan perilaku peserta didik agar selaras dengan norma dan nilai-nilai Islam. Kontrol sosial diwujudkan melalui penerapan tata tertib madrasah, pengawasan dan pembinaan perilaku siswa oleh guru, serta pembiasaan rutinitas keagamaan seperti salat dhuha, tadarus Al-Qur’an, dan zikir bersama. Mekanisme tersebut berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai moral, sehingga peserta didik terbentuk menjadi

pribadi yang disiplin, santun, jujur, serta memiliki sikap hormat kepada guru dan orang tua (Durkheim, 1956).

Proses pembentukan karakter siswa juga diperkuat melalui keteladanan (uswah hasanah) yang ditampilkan oleh pendidik dalam sikap, tutur kata, dan interaksi sehari-hari. Keteladanan merupakan metode pendidikan yang efektif karena memungkinkan peserta didik belajar nilai dan norma secara langsung melalui contoh konkret (Lickona, 2012). Dengan demikian, kontrol sosial di madrasah tidak hanya bersifat represif melalui penegakan aturan, tetapi juga bersifat persuasif dan edukatif melalui pembimbingan dan pembiasaan positif. Pendekatan ini memungkinkan terbentuknya karakter peserta didik yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab secara berkelanjutan.

MI Nurul Ulum Yosowinangun memiliki peran strategis dalam mencetak generasi muda yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan emosional. Sebagai lembaga pendidikan formal, madrasah berfungsi menanamkan dasar-dasar pengetahuan umum dan agama yang menjadi fondasi penting bagi perkembangan peserta didik pada jenjang pendidikan berikutnya. Peran tersebut diwujudkan melalui penyelenggaraan pembelajaran yang terstruktur, penciptaan lingkungan sekolah yang mendukung pembentukan karakter, serta penyediaan layanan bimbingan bagi siswa sesuai dengan kebutuhan perkembangan mereka.

Selain itu, madrasah juga berperan sebagai agen transformasi sosial yang memperkuat nilai-nilai keislaman di tengah masyarakat. Melalui kegiatan keagamaan dan peningkatan literasi Al-Qur'an, serta program kemasyarakatan seperti peringatan hari besar Islam dan kegiatan bakti sosial, MI Nurul Ulum Yosowinangun memperkuat relasi dengan masyarakat dan berfungsi sebagai pusat pembinaan moral lingkungan sekitar. Dengan demikian, madrasah menjalankan fungsi edukatif, sosial, dan kultural secara terpadu dan sinergis dalam mendukung pembangunan karakter generasi muda.

Pendidikan sebagai Pranata Sosial di MI Nurul Ulum Yosowinangun

Sebagai pranata sosial, MI Nurul Ulum Yosowinangun berfungsi membentuk struktur sosial yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal yang hidup di masyarakat sekitarnya. Madrasah menjadi ruang institusional tempat berlangsungnya proses internalisasi nilai dan norma sosial yang diperlukan bagi kehidupan bermasyarakat. Melalui interaksi yang intensif antara guru, peserta didik, dan masyarakat, madrasah membangun pola komunikasi yang edukatif dan partisipatif dalam menciptakan budaya sekolah yang positif. Keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam berbagai kegiatan madrasah seperti rapat komite, dukungan terhadap program keagamaan, serta kerja sama dalam peningkatan sarana dan prasarana merefleksikan fungsi pendidikan sebagai pranata sosial yang bersifat kolektif dan integratif. Dalam perspektif sosiologis, peran ini memperkuat solidaritas sosial serta membentuk generasi yang memiliki tanggung jawab sosial, kemampuan beradaptasi, dan komitmen terhadap nilai-nilai Islam (Durkheim, 1956).

Pembelajaran di MI Nurul Ulum Yosowinangun dirancang untuk menyiapkan peserta didik menghadapi tantangan masyarakat kontemporer yang ditandai oleh perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial yang cepat. Madrasah berupaya mengintegrasikan pengembangan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas dalam proses pembelajaran sebagai bagian dari penguatan kompetensi abad ke-21. Meskipun demikian, nilai religius dan moral tetap menjadi landasan utama dalam setiap kegiatan pembelajaran guna membentuk karakter peserta didik yang kokoh dan berdaya tahan terhadap pengaruh negatif lingkungan. Pemanfaatan media pembelajaran dan sumber belajar modern diterapkan secara bertahap untuk menumbuhkan literasi digital sejak dini, dengan tetap menekankan pentingnya etika dan tanggung jawab dalam penggunaan teknologi. Dengan pendekatan tersebut, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter adaptif yang relevan dengan dinamika masyarakat modern (Trilling & Fadel, 2009).

Penanaman nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan religiositas dilakukan melalui pembiasaan ibadah seperti salat dhuha, tadarus Al-Qur'an, serta interaksi edukatif dalam kehidupan sehari-hari di madrasah. Praktik ini sejalan dengan pandangan Durkheim yang menegaskan bahwa pendidikan berfungsi mempertahankan kohesi sosial melalui internalisasi norma dan nilai kolektif (Durkheim, 1956). Selain mengimplementasikan kurikulum nasional, MI Nurul Ulum Yosowinangun juga mengembangkan muatan lokal berupa pembelajaran kitab dasar, praktik ibadah, dan pembiasaan adab sehari-hari sebagai bentuk penguatan identitas keislaman peserta didik. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai figur teladan yang menjadi rujukan sikap dan perilaku siswa, sebagaimana dikemukakan Parsons bahwa pendidikan berfungsi sebagai agen sosialisasi dan alokasi peran sosial dalam masyarakat (Parsons, 1959). Dengan demikian, madrasah tidak hanya menjalankan fungsi instruksional, tetapi juga fungsi sosial dan kultural dalam membentuk pribadi peserta didik yang berkarakter Islami dan siap berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat.

Kontrol Sosial dan Pembentukan Karakter

Pembinaan akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum dilaksanakan melalui pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan dengan memadukan tata tertib madrasah, pengawasan pendidik, serta pembiasaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari siswa. Konsep ta'dib yang digagas oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas menjadi pijakan normatif utama dalam pembentukan karakter peserta didik. Dalam perspektif pendidikan Islam, ta'dib tidak hanya dimaknai sebagai proses pengajaran ilmu pengetahuan, melainkan sebagai upaya sistematis untuk membentuk adab, yakni kemampuan menempatkan sesuatu secara proporsional sesuai dengan hakikat dan fungsinya (Al-Attas, 1980). Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam diarahkan tidak semata-mata pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada penguatan dimensi moral dan spiritual peserta didik, sehingga terbentuk individu yang beradab, bertanggung jawab, dan memiliki kepekaan sosial serta religius.

Dalam menangani pelanggaran tata tertib atau perilaku indisipliner siswa, Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum tidak menerapkan pendekatan hukuman yang bersifat represif atau fisik, melainkan mengedepankan pembinaan dan bimbingan personal. Pendekatan ini dilakukan secara edukatif dan humanis agar tidak menimbulkan tekanan psikologis atau trauma pada peserta didik. Bimbingan individual diberikan untuk memahami latar belakang dan penyebab terjadinya pelanggaran, sekaligus membantu siswa menemukan solusi yang konstruktif untuk memperbaiki sikap dan perilakunya. Dengan demikian, pembinaan diarahkan pada proses refleksi dan perbaikan diri yang berkelanjutan, bukan sekadar efek jera yang bersifat sementara. Dalam konteks ini, guru sebagai pendidik dan kiai sebagai figur religius memiliki peran strategis dalam membimbing siswa melalui pendekatan persuasif yang mengedepankan kasih sayang dan keteladanan moral.

Strategi pembinaan akhlak yang diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum sejalan dengan konsep social control sebagaimana dikemukakan oleh Berger dan Foucault. Berger menekankan bahwa institusi sosial memiliki mekanisme internal untuk mempertahankan keteraturan melalui internalisasi nilai dan legitimasi norma-norma sosial (Berger & Luckmann, 1966). Sementara itu, Foucault memandang lembaga pendidikan sebagai ruang di mana kekuasaan bekerja secara halus melalui disiplin, normalisasi, dan pengawasan yang membentuk perilaku individu (Foucault, 1977). Dalam konteks madrasah, kontrol sosial diwujudkan melalui penerapan tata tertib yang tegas namun bijaksana, serta integrasi nilai-nilai agama dalam aktivitas keseharian siswa, seperti salat berjamaah, pembacaan Asmaul Husna, dan penguatan literasi Al-Qur'an. Mekanisme ini berfungsi membentuk kebiasaan positif sekaligus menanamkan kesadaran moral secara internal.

Guru dan kiai lokal menempati posisi sentral dalam proses pembinaan akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum. Sebagai figur otoritas yang dihormati, mereka tidak hanya berperan sebagai pengajar pengetahuan, tetapi juga sebagai teladan moral dan spiritual bagi peserta didik. Kiai, khususnya, memiliki pengaruh yang kuat dalam pembentukan karakter siswa karena dipandang memiliki kedalaman spiritual, integritas moral, dan legitimasi keagamaan yang tinggi. Kehadiran kiai di lingkungan madrasah memperkuat proses internalisasi nilai-nilai Islam, karena siswa belajar langsung melalui contoh hidup yang ditampilkan dalam sikap, tutur kata, dan perilaku sehari-hari.

Keteladanan yang ditunjukkan oleh guru dan kiai lokal berfungsi sebagai sarana legitimasi norma-norma sosial dan keagamaan yang berlaku di lingkungan madrasah. Sebagaimana dijelaskan Berger dalam teori legitimasi institusional, lembaga pendidikan tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga melegitimasi realitas sosial dan nilai-nilai moral melalui otoritas figur-figur yang diakui (Berger & Luckmann, 1966). Melalui keteladanan tersebut, norma-norma sosial dan agama tidak sekadar dipahami secara kognitif, tetapi diterima, dihayati, dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan demikian, pembinaan akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum berlangsung secara efektif melalui

sinergi antara aturan institusional, pembiasaan religius, dan keteladanan figur otoritatif.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa MI Nurul ULUM Yosowinangun berperan signifikan sebagai pranata sosial dalam masyarakat kontemporer. Lembaga ini tidak hanya berfungsi sebagai penyelenggara pendidikan formal, tetapi juga sebagai agen sosialisasi nilai, pengendali sosial, dan wadah pembentukan karakter. Melalui internalisasi nilai agama, kurikulum yang berpadu dengan keteladanan guru, serta program sosial berbasis komunitas, madrasah mampu menjaga harmoni sosial, memperkuat kohesi masyarakat, dan menanamkan adab Islami. Selain itu, lembaga ini turut berkontribusi dalam pemberdayaan ekonomi umat melalui zakat, infak, sedekah, serta membangun literasi digital yang dibingkai dengan nilai Islami. Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam tetap memiliki relevansi tinggi di tengah tantangan krisis nilai, sekularisasi, dan disrupsi digital.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Z. (2020). Transformasi sosial pendidikan Islam masa kini. *Journal of Islamic Education Studies*, 5(2), 45–60.
- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Farabi. (1985). *Araʿ ahl al-madīnah al-fāḍilah* [The opinions of the people of the virtuous city] (R. Walzer, Trans.). Oxford University Press.
- Al-Farabi. (1992). *Al-Madina al-Fadilah*. Beirut: Dar al-Mashriq.
- Al-Ghazali. (1995). *Ihyaʿ Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-ʿIlmiyyah.
- Andari, R., Purwanto, A., & Hamzah, M. (2023). Sekularisasi pendidikan dan pengaruhnya terhadap karakter siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 13(1), 45–56.
- Andari, V., Maria Ulfa, N. H., & Qurniawan, M. (2023). Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam di Spanyol Awal. *Social Science Academic*, 1(1). <https://doi.org/10.37680/ssa.v1i1.3360>
- Avicenna (Ibn Sina). (1950). *Kitab al-Shifa: Al-Nafs*. Cairo: Al-Maktabah al-ʿArabiyyah.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Anchor Books.
- Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. In J. Richardson (Ed.), *Handbook of theory and research for the sociology of education* (pp. 241–258). Greenwood Press.
- BPS. (2022). *Statistik Pendidikan Indonesia*. Retrieved from https://bps.go.id
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Durkheim, E. (1956). *Education and sociology* (S. D. Fox, Trans.). Free Press. (Original work published 1922)

-
- Fatah, N. (2022). Implementasi literasi digital dalam pembelajaran madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Madrasah*, 14(3), 211–226.
- Foucault, M. (1977). *Discipline and punish: The birth of the prison* (A. Sheridan, Trans.). Pantheon Books.
- Foucault, M. (1977). *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*. New York: Pantheon.
- Hasanah, U. (2019). Peran guru sebagai teladan dalam pendidikan akhlak. *Jurnal Studia Islamika*, 26(2), 134–152.
- Hidayat, A. (2021). Peran madrasah dalam menjaga kohesi sosial masyarakat. *Al-Tadib Journal*, 14(2), 133–151.
- Ibn Khaldun. (2006). *Muqaddimah Ibn Khaldun*. Beirut: Dar al-Fikr. (Original work published 1377).
- Ibn Sina. (1952). *Kitāb al-siyāsah fī al-tarbiyah* (A. F. Al-Ahwani, Ed.). Dār al Ma‘ārif.
- Jumari, J., & Umam, K. (2022). Era Society 5.0: Suatu Tantangan Bagi Pendidikan Islam Kekinian. *Journal of Islamic Education and Pesantren*, 2(2). <https://doi.org/10.33752/jiep.v2i2.3790>
- Kementerian Agama RI. (2020). *Kurikulum Madrasah 2020*. Retrieved from <https://kemenag.go.id>
- Langgulang, H. (2004). *Manusia dan pendidikan: Suatu analisa psikologi dan pendidikan*. Pustaka Al-Husna Baru.
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Marsini. (2023). Peran sekolah sebagai pranata sosial dalam pembentukan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 55–70.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Muhaimin. (2015). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam*. Rajawali Pers.
- Mulyasa, E. (2017). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.
- Nasr, S. H. (1996). *Islamic philosophy from its origin to the present*. State University of New York Press.
- Nizar, S. (2013). *Sejarah Pendidikan Islam: Pendekatan Filosofis dan Historis*. Jakarta: Kencana.
- OECD. (2020). *Education in the Digital Age: Smart Policy for Future Schools*. Retrieved from <https://oecd.org/education>
- Parsons, T. (1959). The school class as a social system: Some of its functions in American society. *Harvard Educational Review*, 29(4), 297–318.
- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Rahmawati, D. (2020). Internalisasi nilai religius di sekolah dasar Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 23–39.
- Sagala, S. (2013). *Manajemen strategik dalam peningkatan mutu pendidikan*.

-
- Alfabeta. Shofiyah, N. (2021). Disrupsi digital dan tantangan pendidikan karakter. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 19(2), 112-128.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Suryadi, D. (2022). Pendidikan Islam dan tantangan globalisasi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(1), 54-70.
- Syatriadin. (2017). Sekolah sebagai pranata sosial dan mekanisme kontrol sosial. *Jurnal Ilmu Sosial*, 5(2), 77-88.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Pendidikan dalam Perspektif Global*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. Jossey- Bass.
- UNESCO. (2021). Digital Literacy for Education. Retrieved from https://unesco.org/education
- Yusuf, M. (2021). Pembentukan karakter berbasis nilai keislaman di madrasah. *Jurnal Tarbawi*, 10(1), 11-25.
- Zamroni. (2011). *Pendidikan dan Demokrasi*. Yogyakarta: Ombak.